



Perkembangan Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun 1938-2024

Tommi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Sejangkung Desa Sebayan Kabupaten Sambas, Kalbar 79461, Indonesia

Korespondensi penulis: chiktomi28@gmail.com

Abstract. *Tebas Sungai Village is one of the villages in Tebas District, which has a very unique history and has experienced development from its formation until now, and is the oldest village, especially in Tebas District, with a large population and a high level of education. This research aims to explore the events behind the formation of Tebas Sungai Village, find out the development of Tebas Sungai Village from 1938-2024. This type of research is qualitative research using critical analysis. The approaches used are historical, sociological and anthropological approaches. Meanwhile, data sources were obtained from primary and secondary sources. The data that has been collected is processed and analyzed through the stages of historical research methods, namely the heuristic, verification, interpretation and historiography stages. Data collection techniques in this research include observation, interviews, and documentation. The research results show that The development of Tebas Sungai Village from the colonial period, the beginning of independence, the old order to the new order to reform, until the expansion of Sambas Regency, experienced many significant changes and developments, especially in infrastructure, development and community welfare.*

Keywords: Tebas Sungai Village, Development

Abstrack. Desa Tebas Sungai merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tebas, yang memiliki sejarah yang sangat unik dan mengalami perkembangan dari terbentuk hingga sekarang, serta merupakan desa tertua khususnya yang ada di Kecamatan Tebas dengan jumlah penduduk yang banyak, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peristiwa apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya Desa Tebas Sungai, mengetahui perkembangan Desa Tebas Sungai dari tahun 1938-2024. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis kritis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, sosiologis, dan antropologi. Sementara sumber data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis melalui tahapan metode penelitian sejarah yaitu tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Desa Tebas Sungai dari masa kolonial, awal kemerdekaan, orde lama orde baru hingga reformasi, sampai masa pemekaran Kabupaten Sambas. mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang signifikan terutama dalam infrastruktur, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Desa Tebas Sungai, Perkembangan

1. LATAR BELAKANG

Kecamatan Tebas resmi terbentuk pada tanggal 17 Agustus 1956 yang sebelumnya merupakan salah satu wilayah dari Kewedanan Pemangkat. Kata Tebas diucapkan dengan pengucapan bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa Melayu Sambas yang memiliki arti memotong. Kata Tebas diambil untuk mengingatkan peristiwa penerangan hutan atau menebas hutan yang dilakukan oleh rombongan Raden Sulaiman atau Sultan Muhammad Tsyafiuddin ke-1 sebelum kemudian diperluas dan ditempati oleh rombongan Raden Bima yang bergelar Sultan Muhammad Tajudin. Sebelum terbentuknya Kecamatan Tekarang, desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tebas berjumlah 30 Desa, dengan diresmikannya Kecamatan

Tekarang pada tanggal 11 Juni 2002 maka jumlah Desa di Kecamatan Tebas tinggal 23 Desa, yang salah satunya adalah Desa Tebas Sungai.(Muhanni Abdur:2011.12).

Desa Tebas Sungai, yang terletak di Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, memiliki sejarah panjang dan kaya yang mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik di wilayah ini. *Historis* Tebas Sungai dimulai sejak Tahun 1938 diresmikan sebagai sebuah kampung. Dipimpin pertama kali oleh Bapak Muhyi Napis sebagai Kepala Kampung yang menjabat selama 43 tahun lamanya (1938 s/d 1981). (RPJMD Desa Tebas Sungai, 2023) Sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan, Desa Tebas Sungai telah mengalami berbagai perubahan signifikan yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan Desa Tebas Sungai sangat penting untuk memahami bagaimana desa ini berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Desa Tebas Sungai.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) bahwa arti perkembangan Desa mengacu pada proses perubahan dan peningkatan kualitas desa, baik secara fisik maupun non-fisik, menuju kondisi yang lebih baik atau lebih maju. Tebas sungai diartikan menebas atau membabat hutan di sekitar sungai dan menunjukkan nama tempat dimana suatu masyarakat bertempat tinggal. Desa Tebas Sungai merupakan suatu tempat yang terletak di kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dengan karakteristik rasional, empiris dan sistematis. (Sudaryono:2019.66). Metode penelitian adalah langkah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data, serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. (Conny R Semiawan:2010.5). Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan metode penelitian tersebut, maka ada beberapa proses yang harus dilewati, dan langkah-langkah tersebut akan terpecahkan melalui beberapa pendekatan dan sumber data. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah *Historiografi*. Kata "*Historiografi*" dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya. Penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian.

(Wulan Juliani Sukmana:2021.2).

Adapun langkah penelitian dalam metode penelitian sejarah ini yaitu:

- *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Kata “heuristik” berasal dari Bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang artinya menemukan. Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek. (Louis Gottschalk:1985.32). Adapun yang menghubungkan istilah heuristik besar dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti “untuk menemukan”, Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. (Wulan Juliani Sukmana:2021.3).

Pada tahap heuristik, para peneliti sejarah mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Berdasarkan sifatnya, sumber yang bisa digunakan dalam melakukan penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yaitu:

- Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, adapun sumber data primer pada penelitian ini diperoleh berdasarkan sumber lisan yaitu wawancara langsung dengan saksi mata. Sumber inilah yang akurat dan signifikan yang digunakan untuk penelitian. Sumber primer pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat Desa Tebas Sungai.

- Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, dan internet, foto, surat kabar, maupun berita online yang berkaitan dengan perkembangan Desa Tebas Sungai.

- **Verifikasi (Kritik Sumber)**

Verifikasi atau kritik sumber ialah sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang berupa buku-buku ataupun yang lainnya mengenai bukti-bukti pembahasan, untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada judul penelitian. Verifikasi atau kritik sumber berguna untuk memperoleh keabsahan sumber. Metode ini dimaksudkan agar memperoleh fakta yang dapat menuju kepada kebenaran ilmiah. Kritik sumber merupakan upaya menyaring dan mengolah sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi, peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sumber data yang mendukung penelitian. Pada proses ini dalam metode sejarah dapat disebut kritik internal dan kritik eksternal. (Aminuddin Kasdi:1995.30).

Kritik internal, peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran dan keaslian isinya, apakah dapat dipercaya sehingga untuk melihat kredibilitas atau kepercayaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan kritik internal dengan membandingkan isi, bukti, data, dan fakta yang didapatkan setelah proses wawancara dengan data berupa tulisan, buku, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mencari kebenaran dengan melihat persamaan dan perbedaan antara sumber satu dengan yang lainnya. Kemudian menggunakan sumber yang benar-benar valid dengan penelitian.

Kritik eksternal pengujian keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan kebenaran sumber tersebut peneliti akan menimbang dari berbagai aspek, yaitu waktu, lokasi, orang yang membuat, dan bahan apa sumber tersebut dibuat, apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Apabila sumber tersebut tertulis maka harus diteliti kebenaran sumber tersebut. Kritik eksternal juga akan memadukan keterangan, apakah keterangan tersebut dari orang yang sezaman atau tidak, maka ini akan berdampak pada kekredibilitas suatu keterangan sumber yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menyeleksi sejumlah tokoh, dan masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang sebelumnya didapatkan, disesuaikan dengan keabsahan sumber mengenai perkembangan Desa Tebas Sungai.

- *Interpretasi (Penafsiran)*

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun sumber lisan hasil penelitian langsung dilapangan. Interpretasi berasal dari kata interpretation yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsir (Ahmad Abas Musofa:2009.17). Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul Terdapat dua metode yang digunakan pada tahap interpretasi, yaitu analisis dan sintetis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan adanya teori ini, maka disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan fakta bahwa nama Desa Tebas Sungai belum ada dituliskan di peta 1919 jaman kolonial, hanya menunjuk nama tempat Tobas (Tebas) dan aliran sungai.

- *Historiografi (Penulisan Sejarah)*

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam Penelitian ini, peneliti sudah menyusun fakta sejarah tersebut yang diberi judul Perkembangan Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas 1938-2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Kolonial (1938-1945)

Periode kolonial diawali dengan para pelaut Belanda dan Inggris berhasil menemukan jalan dagang ke Asia yang dirahasiakan oleh Portugis pada akhir abad ke-16.(Ahmad Fakhri Hutaruk:2020.73). Pada tahun 1595, sebuah perusahaan dagang milik Belanda yaitu *Compagnie van Verre* membiayai perjalanan ekspedisi dagang ke Nusantara. Perjalanan ekspedisi tersebut dipimpin oleh Cornelis de Houtman ini membawa empat buah kapal. Setelah menempuh perjalanan selama empat belas bulan, dan pada tanggal 22 Juni 1596 mereka berhasil mendarat di pelabuhan Banten. Inilah titik awal kedatangan pedagang bangsa Belanda di kepulauan Nusantara.

Pada akhir abad ke-16 kapal dagang Belanda yang pertama berlayar ke Kalimantan, dan tempat-tempat di pulau itu masih asing bagi mereka.(Aju:2017.15). Dua belas tahun setelah kejadian itu terjadi lagi, peperangan antara Kerajaan Sukadana dengan Mataram yang dibantu oleh Belanda. Dalam peperangan tersebut tidak ada orang Belanda yang mati terbunuh. Belanda yang sudah lama ingin menguasai Borneo.

Barat mengambil kesempatan dengan membantu Raja Landak untuk menyerang Sukadana. Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619.(Aslan:2019.172-173) Atas permintaan dari Kerajaan Landak, Belanda datang kembali ke Borneo Barat bukan dengan misi untuk berdagang, tetapi melainkan untuk memperluas wilayah kekuasaannya.(M.Sabrini:2010.170) Pada kedatangan Belanda kali ini datang sebagai penjajah. Salah satu faktor mendorong Belanda datang ke Borneo Barat karena tergiur akan potensi pertambangan intan di sungai landak yang sangat kesohor sehingga ke daratan Eropa dan karena memiliki sumber daya alamnya yang melimpah.

Pada tahun 1846 pemerintahan Hindia Belanda membuat struktur pemerintahan di Borneo. Dengan membentuk dua wilayah afdeeling, yakni Borneo Bagian Barat (*Borneo Westerafdeeling*) dan Borneo Bagian Timur- Selatan (*Borneo Zuid-Oosterafdeeling*). Setiap afdeeling dikepalai seorang Presiden yang bertanggungjawab kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia (Jakarta). Bangsa Belanda juga menguasai komoditi karet, serta pemungutan pajak.

Sambas termasuk daerah kategori tertinggal, terdepan, dan terluar atau kategori perbatasan antara Malaysia dan Indonesia. Dalam sejarahnya, Sambas merupakan wilayah bagian Indonesia yang ikut juga dijajah oleh Belanda dan Jepang. (Aslan:2019:174-175) Pada tanggal 17 Oktober 1945 kolonial Belanda masuk ke wilayah Sambas yang diboncengi oleh NICA (*Nederlands Indië Civil Administration*) dan menghimpun tentara KNIL (Koninklijk Nederlands Indisch) di Sambas.(Moh Husain Lubis:2020.44) Misi awal Belanda adalah berdagang dan kemudian ingin menguasai seluruh wilayah Indonesia termasuk wilayah Sambas. Hal tersebut membuat perlawanan kembali rakyat Sambas untuk menuntut kemerdekaan dan kebebasan. Sebelumnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Moh. Hatta Memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan beberapa rakyat Sambas telah mengetahui melalui radio siaran dari Serawak. Tetapi berita tersebut masih bersifat rahasia dan hanya diketahui secara sembunyi oleh beberapa rakyat Sambas karena ketika itu Jepang masih menguasai Sambas. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya komunikasi dengan daerah- daerah lain di Indonesia. Setelah mendapat berita kemerdekaan Indonesia secara

resmi di ketahui oleh rakyat Sambas. Timbullah semangat untuk mempertahankan kemerdekaan bagi rakyat Sambas.(Eko:2019.62)

Rakyat Sambas melakukan perlawanan atas kolonial, pada tanggal 27 Oktober 1945 terjadi demonstrasi besar-besaran di halaman Istana Kesultanan Sambas perjuangan rakyat Sambas mengusir dan melawan tentara KNIL dan NICA. Hal itu ditandai dengan penyerangan markas NICA di Sambas yang di pimpin oleh Ali Anyang yang disebut peristiwa penyerangan tangsi. Perlawanan rakyat Sambas dilakukan dari daerah demi daerah, distrik demi distrik karena tidak ada atau kurang sekali pimpinan untuk mengkoordinasi seluruh perlawanan yang dilakukan.(Abdul Haris Nasution:1977.252) Pada tahun 1949 setelah mundurnya NICA di Sambas memberikan dampak sosial politik yang dialami oleh masyarakat Sambas. Dampak yang diterima oleh masyarakat Sambas adalah di satu sisi masyarakat Sambas terbebas dari penjajahan Belanda dan dampak sosial politik di satu sisi yang lainnya masyarakat Sambas mengalami kekosongan kepemimpinan.

Upaya rakyat Sambas dalam perlawanan tersebut sangat tertutup. Rakyat Sambas mengalami kesulitan pada waktu melawan Jepang. Pejuang- pejuang sambas hanya menggunakan peralatan yang masih sederhana yaitu bambu runcing dan senapan lantak. Namun pada akhirnya Jepang kalah dalam perang pasifik dan meninggalkan wilayah Indonesia. Setelah perlawanan tersebut rakyat sambas merasa sedikit lega karena terbebas dari cengkraman Jepang.

Pada periode kolonialisme ini ada beberapa desa yang masuk dalam catatan kolonial yang ditulis pada masa kolonial tahun 1919. Dalam catatan kolonial yang dibuat dalam laporan yang diterbitkan tahun 1919 tersebut yaitu pemangkat, wedana te pemangkat, yang menyatakan bahwa desa-desa tersebut ada pada Masa Kolonial. Desa-desa tersebut antara lain: Mentibar Ilir, Mentibar Ulu, Pangkalan Kongsu, dan Bantang.(J. C. F. Van Sandick:1919.130) Kampung Mentibar Ulu dan Hilir didiami oleh orang Melayu, sedangkan Pangkalan Kongsu dan Bantang didiami oleh orang Dayak.

Keempat kampung tersebut terletak pada satu daratan yang sama dan batasan antara kampung yang satu dengan yang lainnya hanya dibatasi dengan tanah yang sekarang kampung-kampung tersebut adalah termasuk Desa Pangkalan Kongsu 1. Kehidupan masyarakat pada masa kolonial dan yang sekarang sudah mengalami perubahan. Karena seiring perkembangan desa dari berbagai sisi salah satunya dari peraturan desa dan pemerintahan. Sedangkan Tebas Sungai tidak dituliskan di dalam peta tersebut, hanya menunjuk nama Tobas (Tebas) dan aliran sungai.

Pada masa kolonial masyarakat mengalami ketakutan dan keresahan karena para kolonial takut tiba-tiba datang menghampiri mereka. Pada saat itu para kolonial Belanda dan Jepang yang di Sambas juga memantau ke daerah- daerah perkampungan salah satunya ke daerah keempat kampung tersebut. Kehidupan keempat kampung tersebut hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan mereka. Mereka tidak berani untuk pergi keluar daerah mereka. Jika ada para kolonial Belanda yang ke daerah mereka, masyarakat bersembunyi karena takut. Masyarakat pada saat itu hanya mengenakan pakaian yang terbuat dari karung goni yang biasanya untuk tempat beras tetapi mereka memakainya sebagai pelindung badan mereka.(Rusdi:2024).

Periode Awal Kemerdekaan Hingga 1950 (1946-1950)

Pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1949 ini, pelaksanaan demokrasi baru terbatas pada berfungsinya Pers yang mendukung revolusi kemerdekaan. Sedangkan elemen-elemen demokrasi yang lain belum sepenuhnya terwujud, karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Karena pemerintah harus memusatkan seluruh energinya bersama-sama rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjaga Kedaulatan Negara, agar Negara kesatuan tetap hidup. Dan partai-partai politik tumbuh dan berkembang cepat, fungsi paling utama partai politik adalah ikut serta memenangkan revolusi kemerdekaan dengan menanamkan kesadaran untuk bernegara serta semangat anti penjajahan. Karena keadaan yang tidak megizinkan, pemilihan umum belum dapat dilaksanakan sekalipun hal itu telah menjadi salah satu agenda politik utama. Tidak banyak catatan sejarah yang menyangkut perkembangan demokrasi pada periode ini. Pada periode ini Desa Tebas Sungai masih dipimpin oleh Kepala kampung pertama yaitu bapak Muhyi Napis.

Periode Orde Baru hingga Reformasi (1951-1998)

Setelah kabupaten sambas melakukan pemekaran untuk memperluas wilayahnya. Pada tahun 1953 kecamatan Tebas juga melakukan pemekaran untuk membagi menjadi wilayah baru yaitu Kecamatan Tekarang. Wilayah Kecamatan Tebas yang jumlah awal penduduknya berjumlah 30 desa dan sekarang setelah melakukan pemekaran jumlah penduduk menjadi 23 desa . Pada tahun 1988, berdasarkan anjuran pemerintahan Kabupaten Sambas untuk wilayah-wilayah desa yang berdekatan untuk melakukan pemekaran. Wilayah- wilayah yang ingin melakukan pemekaran harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Pada tahun 1982, Desa Tebas Sungai mengalami pergantian kepemimpinan dari Bapak Muhyi Nafis ke kepala desa yang baru, yaitu Bapak Asban Saini. Bapak Asban Saini menjadi

kepala desa kedua yang memimpin desa ini dari tahun 1982 hingga tahun 1989. Selama masa kepemimpinannya, desa ini mengalami berbagai perkembangan yang signifikan, baik dari segi infrastruktur maupun kesejahteraan masyarakatnya.(Jusni:2024).

Tahun 1989 menjadi momen penting bagi Desa Tebas Sungai ketika masyarakatnya menggelar pemilihan kepala desa yang demokratis. Dalam pemilihan ini, Bapak A. Rahman Tahmid terpilih sebagai kepala desa ketiga. Bapak A. Rahman Tahmid memimpin desa dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi selama delapan tahun, yaitu dari tahun 1989 hingga 1998. Di bawah kepemimpinannya, Desa Tebas Sungai terus berkembang dan mencapai berbagai kemajuan.

Pada bulan Juli tahun 1998, Desa Tebas Sungai menghadapi situasi yang membutuhkan pemimpin sementara. Bapak Ambon Asyari diangkat sebagai pejabat kepala desa sementara untuk memastikan kelancaran administrasi dan kegiatan desa. Namun, masa jabatannya hanya berlangsung hingga bulan Oktober 1998.

Pemilihan kepala desa kembali diadakan pada bulan Oktober 1998, dan hasilnya menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada Bapak A. Rahman Tahmid. Beliau terpilih kembali sebagai kepala desa dan melanjutkan kepemimpinannya di Desa Tebas Sungai. Pemilihan ulang ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki keyakinan akan kemampuan dan integritas Bapak A. Rahman Tahmid dalam memimpin desa mereka.(RPJM:2019).

Pada tahun 1966 lahirnya orde baru dengan kepemimpinan Soeharto sebagai presiden. Pada era pemerintahan masa Soeharto juga dikenal sebagai masa orde baru tahun 1965-1998 dengan konsep Demokrasi Pancasila. Dalam pemerintahan masa Orde Baru memiliki visi utama adalah melaksanakan Pancasila dan UUD 1945, secara murni dan konsekuen dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pada Orde Baru, segala bentuk kehidupan masyarakat Indonesia mengalami kemajuan, seperti inflasi menurun dan mata uang Nasional yang stabil. Pada masa Orde Baru awalnya masa ini untuk menata kembali kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tetapi kenyataan yang terjadi, pelaksanaan nilai-nilai pancasila secara murni konsekuen hanya menjadi alat politik dari penguasa.

Dalam masa kepemimpinan Soeharto pemerintah dinilai tidak konsisten dalam melaksanakan cita-cita awal Orde Baru. Selama 32 tahun memimpin, Presiden Soeharto justru mementingkan kelompok-kelompok tertentu saja. Penyebab terjadinya perubahan masyarakat pada masa Orde Baru karena masyarakat mulai merasa kesulitan mendapatkan kebutuhan

pokok dan situasi politik di Indonesia semakin tidak menentu dan tidak terkendali. Akibatnya masyarakat Indonesia semakin kritis dan tidak percaya terhadap pemerintahan Orde Baru.

Dalam permasalahan diatas masyarakat menuntut kepada pemerintahan untuk melakukan gerakan perubahan lebih baik yaitu gerakan reformasi. Karena ketidakadilan terjadi diberbagai bidang, politik, hukum, dan ekonomi. Masyarakat merasa kecewa atas penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Soeharto. (Jusni:2014) Kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah bertambah saat Indonesia mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 yang bermula dari Thailand menyebabkan nilai tukar rupiah menjadi menurun terhadap dollar AS. Sehingga mempengaruhi nilai tukar rupiah yang menunjukkan kecenderungan melemah. Dan pada tahun di wilayah Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Sambas tersebut juga terjadi perselisihan antara orang Madura dengan orang Melayu dan juga orang Dayak. Dalam perselisihan tersebut ada beberapa orang Melayu dan Dayak masyarakat desa Tebas Sungai yang ikut membantu mengusir orang Madura. Menurut Bapak As'an, seorang warga Desa Tebas Sungai. Dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

Kerusuhan yang terjadi di pasar tebas dolok ye asenye tahun 1998 antare melayu dengan medure, berawal terjadi di jawai parik setie ,antare urang melayu dengan mendure sehingga terjadilah kekacauan di sinun bahkan ade yang meninggal sehingga ade yang namenye tugu ketupat berdarah, dari sinun lah awalnya merembet ke daerah kite semangat urang sinun pindah ke kite untuk menguser urang iye. Nah kalau di tebas tok kejadian nye pertame jak dengan dayak yang di bunohnye pak yangkot di peneraman lah urang dayak pun nyarang urang mendure di makpanji sie, termasuk saye waktuy ye masek LKMD, bulan puase pas nujoh likor, jak berawal dari sie juak gek dolok e mendure dengan dayak kite pun ngamankan urang mendure, mendure dari rambaian dari tekarang bedatangan urang dayak mundor dari makpanji, sebenarnya mun waktuy e batol batol berani urang mendure bise terkapong urang dayak karne die jak jalur inun jalur itok kan tibukak mendure mun batol batol garang tang di kapong jalan itok makpanji tambus ke tebas sungai sinun, terkapong sebenarnya orang iye, mungkin urang mendure iye kurang nyali sehingga mundor mundor semuenye. Nah karne tagal nye dah ade timbul lah kasus yang di parik setie tadek eee semangat iye lah kembali ke sitok dah urang melayu juak di anok lah urang mendure , tantulah urang melayu kite sitok kanak juak imbasnye, terjadinya pembunuhan pertame di depan BRI sitok, urang mendure be oto dari arah sambas waktu ye di bengkok dakat kantor camat ramai, panas panas dari jawai bermule biak kanak bunoh lah sorang mendure yang dari sambas di BRI.(As'an:2024).

Menurut pak As'an bahwa pada tahun 1998, terjadi kerusuhan di pasar Tebas antara suku Melayu dan suku Madura. Peristiwa ini bermula di Jawai, Desa Parit Setia, di mana konflik

terjadi antara kedua suku tersebut, mengakibatkan kekacauan yang berujung pada korban jiwa. Peristiwa tersebut kemudian dikenal sebagai "Tugu Ketupat Berdarah". Konflik ini kemudian merembet ke daerah lain, di mana semangat orang-orang dari daerah terdampak berpindah ke daerah lain untuk mengusir suku Madura.

Di Tebas, kejadian pertama terjadi antara suku Dayak yang menyebabkan kematian Pak Yangkot di Peniraman. Suku Dayak kemudian menyerang suku Madura di Makpanji. Pak As'an sendiri pada waktu itu masih merupakan anggota LKMD. Kejadian ini berlangsung pada bulan puasa, tepatnya pada malam ke-27. Dari sini, konflik antara suku Madura dan Dayak semakin memanas. Kami pun berupaya mengamankan orang-orang dari suku Madura, yang berasal dari Rambayan dan Tekarang. Orang-orang Dayak mundur dari Makpanji.(As'an:2024)

Seandainya pada waktu itu suku Madura memiliki keberanian yang cukup, mereka mungkin bisa mengepung suku Dayak karena hanya ada satu jalur masuk ke daerah tersebut. Jalan dari Makpanji yang tembus ke Tebas Sungai sebenarnya bisa digunakan untuk mengepung, namun karena kurangnya keberanian, mereka akhirnya mundur.

Akibat dari peristiwa ini, kasus di Parit Setia pun muncul kembali, dan semangat konflik pun kembali muncul di daerah ini. Orang Melayu juga terkena dampaknya. Pembunuhan pertama terjadi di depan kantor BRI, di mana seorang Madura yang datang dari arah Sambas dibunuh di dekat kantor camat, yang saat itu ramai. Kejadian ini memperparah konflik yang sudah panas sejak di Jawai.

Indonesia meminta bantuan kepada IMF untuk menstabilkan ekonomi Indonesia. Untuk menstabilkan ekonomi Indonesia banyak melakukan alternatif-alternatif, namun usaha yang dilakukan tersebut hanyalah sia-sia.(Retnowati abdulgani:2007.93) Meskipun kesepakatan dengan IMF berjalan terus sebagai upaya pemulihan krisis, tetapi krisis terus berjalan sehingga menghancurkan sendi-sendi perekonomian. Harga-harga barang mulai naik, banyaknya hubungan kerja diputus (PHK) sehingga menyebabkan lapangan pekerjaan, dan maraknya virus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di Indonesia. IMF menginginkan adanya pergantian kepemimpinan Indonesia.

Dan kepercayaan rakyat mulai menurun melihat perekonomian yang dibangun Orde Baru selama kurang lebih 32 tahun hancur. (Lilik Eka Aprilia:2014.2) Untuk menuntut dan meminta Presiden Soeharto mundur dari kursi kepresidenannya karena tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Indonesia. Usaha demonstrasi yang dilakukan tersebut tidak sia-sia, walaupun ada korban yang harus gugur. Pada tanggal 21 Mei 1998, berakhirnya pemerintahan Presiden Soeharto.

Periode Pemekaran Kabupaten (1999-2024)

Pembentukan daerah otonom baru telah menjadi catatan menarik sejak berlakunya Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diganti oleh UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.⁷⁵ (Widjaja:2008.2) Dalam tersebut diatur perihal pembentukan daerah otonom bersamaan dengan pengaturan mengenai pemekaran, penghapusan, dan penggabungan daerah serta mengatur pemilihan langsung kepala daerah. Otonomi adalah satu hal yang harus dipersiapkan sejak awal sehingga pemerintahan daerah yang muncul kemudian benar-benar untuk masyarakat.(Salomo:2008.142)

Sejak berlakunya UU Nomor 22 Tahun 1999, dan pengaturan mengenai pembentukan daerah otonom dioperasionalisasikan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah. Dalam PP Nomor 129 Tahun 2000 juga mengenai pembentukan daerah otonom baru disebutkan tata cara atau mekanismenya dan syarat-syarat pembentukannya. Dan peraturan daerah hanya mengatur pemekaran dan pembentukan daerah, tetapi tidak mengatur penghapusan dan penggabungan daerah.(Djohermansyah Djohan:2007.19-21)

Setelah pemekaran kehidupan masyarakat Desa Tebas Sungai sudah mengalami perkembangan ke arah kemajuan. Dan kehidupan toleransi antar agama dan antar sesama sangat tinggi. Tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Mata pencaharian yang dominan dilakukan oleh masyarakat setempat adalah sebagai petani dan pekebun. Apalagi sekarang Desa Tebas Sungai terkenal dengan Jeruk manisnya. Dan sampai sekarang kemajuan perkembangan di desa Tebas Sungai terasa dari perkembangan teknologi dalam bertani. Masyarakat yang bertani sudah menggunakan teknologi yang canggih. Seperti salah satu alat yang digunakan untuk membajak tanah yaitu traktor.⁷⁸ Dan kehidupan sosialnya tidak mengalami perubahan walaupun teknologi yang sudah canggih masyarakat setempat masih menerapkan kerja gotong royong dalam membantu sesama. Dan tradisi di Desa Tebas Sungai dari dahulu hingga sekarang masih dipertahankan walaupun seiring perkembangan zaman dan sedikit demi sedikit mengalami perubahan dari berbagai aspek.

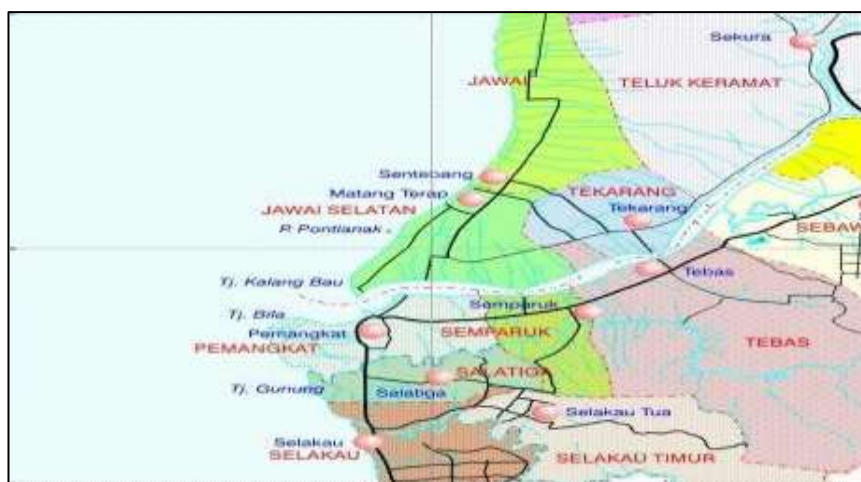


Gambar 1 Wilayah Tebas Sungai di Peta Kewedanan Pemangkat 1888



Gambar 2 Peta yang menunjukkan nama Tebas Sungai dituliskan dengan S. Tobas 1925

Peta Tebas Sekarang



Gambar 4 Peta desa Tebas Sungai Sekarang



Berdasarkan keempat gambar peta di atas dapat diketahui bahwa nama dan wilayah Tebas Sungai telah mengalami perkembangan signifikan dari masa kolonial hingga saat ini. Peta masa kini menunjukkan adanya perkembangan infrastruktur yang pesat dengan jaringan jalan yang luas dan perkembangan pemukiman yang terencana. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penamaan Tebas Sungai berarti menunjuk nama tempat, yaitu suatu wilayah yang didiami oleh masyarakat pesisir atau kehidupan masyarakat di daerah aliran sungai. Nama Tebas Sungai sendiri diambil dari peristiwa pembukaan lahan oleh Raden Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Tsyafiuddin I.

Sejarah pemerintahan Kepala Desa Tebas Sungai sejak tahun 1938 s/d 2025, berturut-turut menjabat Kepala Kampung/Kepala Desa Tebas Sungai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Kepala Desa Tebas Sungai Tahun 1938-2025

No.	N	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1		1938 s/d 1981	MUHYI NAPIS	Kepala Kampung
2		1982 s/d 1989	ASBAN SAINI	Kepala Desa
3		1989 s/d 1998	A.RAHMAN TAHMID	Kepala Desa
4		1998 (Juli – Oktober)	AMBON ASYARI	Plt Kepala Desa
5		1998 s/d 2006	A.RAHMAN TAHMID	Kepala Desa
6		2006 s/d 2012	RUSDI JUHRAN	Kepala Desa
7		2012 s/d 2018	ASBI ALIAKBAR,SH	Kepala Desa
8		2018 s/d 2019	HARTONO,S.Pd	Pj.Kepala Desa
9		2019 s/d 2027	JUSNI	Kepala Desa

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tebas Sungai nama sebuah desa yang ada di kecamatan Tebas abupaten Sambas, berdiri pada tahun 1938. Ada 9 kepala desa yang menjabat dari tahun 1938 hingga 2024. Adapun perkembangan desa Tebas Sungai berdasarkan periode kolonial tahun 1938 hingga tahun 1945, periode awal kemerdekaan hingga 1950, periode orde baru hingga reformasi, periode pemekaran kabupaten (1999 hingga 2024).

DAFTAR REFERENSI

- Abas Musofa, A. (2009). Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992–2018 [Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati].
- Abdul Haris Nasution. (1977). Sekitar perang kemerdekaan Indonesia: Diplomasi sambil bertempur (Cet. 1). t.p.
- Abdur, Muhanni, dkk. (2011). Selayang pandang 55 tahun sejarah Kecamatan Tebas. Tim Penulis.
- Ahmad Fakhri Hutaruk. (2020). Sejarah Indonesia: Masuknya Islam hingga kolonialisme. Yayasan Kita Menulis.
- Amaliatulwalidain. (n.d.). Sistem pemerintahan desa dalam tinjauan sejarah politik di Indonesia.
- Aminuddin Kasdi. (1995). Pengantar dalam studi sejarah. IKIP.
- Anonim. (2024, Agustus 7). Diakses dari <https://library.fis.uny.ac.id>
- Aslan. (2019). Pendidikan Islam masa penjajahan Jepang di Sambas, Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), Edukasia Islamika.
- Baharuddin, & Umiaso. (2012). Kepemimpinan pendidikan Islam antara teori dan praktek. Ar-Ruzz Media.
- Bilson Simamora. (n.d.). Mengungkap validitas kontruk sense of community (SOC) pada konteks komunitas merek sepeda motor. Jurnal Manajemen Pemasaran, 2(2), 123.
- Cilbert, J. G. (1957). A guide to historical method. Fordham University Press.
- Conny, R. S. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.
- Darmawan, E. W. (2023). Sejarah pendidikan sampai abad 21. CV.
- Djohermansyah Djohan. (2007). Potret otonomi daerah dan wakil rakyat di tingkat lokal. Pustaka Pelajar Offset.
- Eko. (2019). Tragedi penyerangan tangsi di Sambas tahun 1949. IAI Muhammad Syafiuddin Sambas.

- Gottschalk, L. (1985). Mengerti sejarah. Universitas Indonesia Press.
- Irwan, & Indraddin. (2016). Strategi dan perubahan sosial. CV Budi Utama.
- J. C. F. Van Sandick. (1919). Verslag eener spoorwegverkenning in Noorwest-Borneo. Albrecht.
- Jaya, & Fatma. (n.d.). Sejarah terbentuknya Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna: 1976–2017.
- Juliani, W. (2021). Metode penelitian sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2).
- Kasdi, A. (1995). Pengantar dalam studi sejarah. IKIP.
- Kementerian Desa. (2019). RPJM Desa Tebas Sungai Tahun 2019.
- Kementerian Desa. (2023). RPJMD Desa Tebas Sungai Tahun 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Desa. KBBI Daring. Diakses 9 Juni 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/desa>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Dinamika. KBBI Daring. Diakses 9 Juni 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>
- KITLV. (1888). Kaart van den vierkanten paal gouvernementen grondgebied te Pemangkat (Pengangkat). Topographisch Bureau. Diakses 12 Agustus 2024 dari <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814663>
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah. Tiara Wacana.
- Lasut, M. (2015). Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945–2014 [Skripsi, Universitas Sam Ratulangi]. <http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf>
- Lilik Eka Aprilia. (2014). Berakhirnya pemerintahan Presiden Soeharto. Artikel hasil penelitian mahasiswa, Universitas Jember (UNEJ).
- Lubis, M. H. (2020). The untold story Abdul Muin Ikram (Cet. 1). CV Bintang Surya.
- Muhammad Ramadhan. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Muhanni, dkk. (2011). Selayang pandang 55 tahun sejarah Kecamatan Tebas. Tim Penulis.
- Mustakim. (2023). Sejarah Kampong Sejangkung pada tahun 1946–2089 [Skripsi, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Nisa. (2021). Sejarah Desa Batu Makjage Kecamatan Tebas pada tahun 1997–2019 [Skripsi, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Nurdien, K. (2017). Sistem sosial-budaya di Indonesia. Jurnal Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2(2).

- Rahman. (2018). Pengaruh kolonialisme terhadap struktur sosial di Desa Tebas Sungai. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1).
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 Ayat (1).
- Retnowati Abdulgani. (2007). Soeharto: The life and legacy of Indonesia second president. Kata Hasta Pusaka.
- Sudaryono. (2019). Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method. Rajawali Press.
- Sulasman, & Setia Gumilar. (2013). Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi. Pustaka Setia.
- Suryadi. (2020). Perkembangan ekonomi Desa Tebas Sungai dari masa kolonial hingga modern. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 9(2).
- Susilawati, N. (2003). Bahan ajar: Sosiologi pedesaan. FISIP UNP.
- Tirto.id. (2022, Desember 7). Profil Provinsi Kalimantan Barat: Sejarah, geografi dan petanya. Diakses 3 Agustus 2024 dari <https://tirto.id/profil-provinsi-kalimantan-barat-sejarah-geografi-dan-petanya-gzvj>
- Wawancara dengan Bapak As'an. (2024, 20 Juli). Desa Tebas Sungai.
- Wawancara dengan Bapak Jusni. (2024, 11 Juli). Desa Tebas Sungai.
- Wawancara dengan Bapak Rusdi. (2024, 24 Mei). Desa Tebas Sungai.
- West, R. (2008). Pengantar teori komunikasi. Salemba Humanika.
- Widjaja. (2008). Penyelenggaraan otonomi daerah di Indonesia dalam rangka sosialisasi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. PT Raja Grafindo Persada.